

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab 4 merupakan pembahasan yang menjelaskan mengenai hasil temuan yang telah dilakukan oleh peneliti. Di dalam pembahasan tersebut kemudian dikaitkan dengan adanya pembahasan konsep dan teori dari kerangka pada bab 2 dan didukung dengan pernyataan topik secara jelas dan rinci. Bab ini akan dimulai dengan gambaran umum penelitian yang akan membahas mengenai unit analisis bacaan dan responden yang digunakan dalam penelitian. Sebelumnya, dalam struktur penyusunan rumusan masalah, peneliti menggunakan dua formula *readability* untuk mengukur tingkat materi bacaan, yakni formula *Flesch Reading Ease* dan formula *Cloze Procedure*.

Formula *Flesch Reading* digunakan untuk memperoleh jawaban mengenai tingkat keterbacaan dari sudut pandang penulis yaitu merupakan materi bacaan artikel edukasi autisme remaja dari Yayasan MPATI, dengan meliputi penghitungan rumus antara lain jumlah kata, jumlah kalimat, hingga jumlah suku kata pada setiap materi bacaan. Kemudian, untuk formula *Cloze Procedure* digunakan dalam memperoleh jawaban dari tingkat keterbacaan pesan melalui sudut pandang komunikasikan (responden) yakni seorang *caregiver* informal maupun formal dari anak berkebutuhan khusus autisme yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner berisikan pertanyaan saringan dan soal *cloze test*.

Dari kedua formula di atas difungsikan sebagai pengelolaan hasil data yang nantinya akan menjabarkan mengenai keterkaitan proses penyampaian dan penerimaan pesan artikel edukasi autisme remaja yang diproduksi oleh Yayasan MPATI Indonesia. Selain itu, temuan hasil nantinya juga akan didukung dengan penyajian data berupa tabel dalam memudahkan pembaca untuk memahami data yang disajikan.

4.1 Gambaran Umum Subjek/Objek Penelitian

Kajian ini berfokus pada minimnya artikel edukasi yang membahas mengenai perkembangan ataupun tips dalam menghadapi pertumbuhan remaja autis di Indonesia. Dari data kajian yang diperoleh menyatakan bahwa, angka

autisme di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Sehingga informasi mengenai perawatan untuk anak berkebutuhan autisme sangat dibutuhkan oleh *caregiver*, khususnya cara merawat anak autisme remaja. Untuk saat ini, sudah banyak lembaga/yayasan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu autisme dan menyediakan informasi *ter-update* salah satunya yang dilakukan oleh Yayasan MPATI Indonesia melalui *website* resmi publikasinya yakni autismindonesia.org.

Dari adanya fenomena tersebut, maka terdapat ketertarikan bagi peneliti untuk mengamati mengenai fenomena keterbacaan dari tiga artikel edukasi yang diproduksi oleh Yayasan MPATI. Dikarenakan yayasan ini menjadi pelopor yang lebih sering memproduksi mengenai artikel edukasi, khususnya pada pembahasan mengenai autisme remaja yang masih sangat minim untuk ditemukan secara general. Adapun pemilihan rentang periode dari artikel yang dipublikasikan yakni tahun 2023 sampai 2024. Pemilihan ini telah disesuaikan dengan keterbaruan produksi artikel dengan penyesuaian terhadap syarat-syarat diperlukan dalam memenuhi standar peraturan menghitung formula keterbacaan pada *flesch reading ease* dan *cloze procedure*, dengan mengharuskan penggunaan bacaan pada artikel terdiri minimal dari 250 kata.

4.1.1 Sampel Bacaan 1



Gambar 4. 1 Produksi Artikel Edukasi Yayasan MPATI
Sumber: autismindonesia.org, 2024

Unit Analisis sampel bacaan pertama merupakan artikel edukasi yang berisikan informasi mengenai pengalaman orang tua dalam mendidik kemandirian seorang anak autis sejak kecil hingga menjadi orang dewasa. Artikel edukasi ini

terdiri dari 617 kata, sehingga sampel bacaan ini dapat dinyatakan telah memenuhi syarat dari yang diperlukan dalam peraturan formula *readability research* sebagai unit analisis.

4.1.2 Sampel Bacaan 2



Gambar 4. 2 Produksi Artikel Edukasi Yayasan MPATI
Sumber: autismindonesia.org, 2024

Unit Analisis sampel bacaan kedua merupakan artikel edukasi yang berisikan informasi mengenai tantangan yang dilalui oleh orang tua dalam mendidik ketika sedang mencari minat-bakat hingga memahami emosi seorang anak autisme remaja. Artikel ini terdiri dari 588 kata. Maka, sampel bacaan ini dapat dikatakan telah memenuhi syarat yang diperlukan pada formula *readability research* sebagai unit analisis.

4.1.3. Sampel Bacaan 3



Gambar 4. 3 Produksi Artikel Edukasi Yayasan MPATI
Sumber: autismindonesia.org, 2024

Unit Analisis sampel bacaan ketiga merupakan artikel edukasi yang berisikan informasi mengenai pengalaman seorang ibu dalam mendidik anak autisme di masa remaja. Melalui tulisannya ini penulis memberi dukungan kepada para *caregiver* dalam merawat seorang anak remaja yang terdiagnosa autisme. Artikel edukasi ini terdiri dari 412 kata. Dengan begitu, sampel bacaan telah memenuhi syarat yang diperlukan oleh formula *readability research* yang dijadikan sebagai unit analisis.

Dapat dijabarkan bahwa penelitian ini mempunyai subjek penelitian yang berfungsi untuk memahami tingkat keterbacaan melalui dua sudut pandang yaitu komunikator dan komunikan menerapkannya pada penghitungan formula *flesch reading ease* dan formula *cloze procedure*. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan *caregiver* sebagai responden untuk melihat keterbacaan dari sisi formula *cloze procedure*. Pemilihan *caregiver* sebagai responden tidak dikhususkan pada satu golongan saja, namun *caregiver* yang dibutuhkan sebagai responden dapat berasal dari *caregiver* informal (ayah,ibu, saudara, keluarga) ataupun *caregiver* formal (terapis dan perawat).

Dalam proses memperoleh data untuk menguji formula keterbacaan *cloze procedure*, adapun hal yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan beberapa prosedur. Pertama, peneliti membuat lembar kuesioner yang berisi pertanyaan saring dan soal *cloze test*. Dalam kuesioner tersebut termasuk dalam pengumpulan data mengenai identitas masing-masing *caregiver* dan pengalaman dalam

membaca artikel edukasi autisme. Kuesioner tersebut dibuat dalam bentuk digital yakni Google *form* (*gform*). Setelah mempersiapkan kuesioner, peneliti kemudian melakukan riset terhadap beberapa sekolah yang menaungi anak berkebutuhan khusus seperti Sekolah Khusus Nurasih Ciputat, SLB BC Sumber Budi, SLB Bhakti Luhur, SLB Kyriakon, SKh Citra Anindya, *Homeschooling* Kak Seto, dan *Spectrum Treatment Center*.

Melalui surat rujukan perizinan pengumpulan data kuesioner yang diperoleh dari Universitas, peneliti melakukan kunjungan terhadap enam tempat di atas. Setelah mendapatkan perizinan dari sekolah terkait, kemudian peneliti melalui satu orang *contact person* membagikan link *gform* tersebut. Di samping itu dikarenakan keterbatasan akses bagi beberapa *caregiver*, peneliti juga menyediakan lembar *hardcopy* kuesioner *cloze test* untuk diisi secara langsung dengan memberikan tenggat pengumpulan kuesioner *cloze test* selama tiga hari. Setelah diisi oleh responden maka peneliti akan mengisi ulang melalui *link gform* untuk memudahkan peneliti dalam mengulas olahan data. Maka hasil tersebut dapat diperoleh pada pembahasan berikut.

4.2 Hasil dan Analisis Penelitian

Selanjutnya, mengenai hasil serta analisis penelitian, bagian ini menyajikan data melalui cara dengan menjelaskan mengenai pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan pengumpulan data. Hasil dan analisis penelitian ini sebagai jawaban rumusan masalah yang telah disusun pada bab sebelumnya, mengenai tingkat keterbacaan artikel edukasi autisme remaja di *website* Yayasan MPATI periode 2023-2024 yang menggunakan dua formula keterbacaan (*flesch reading ease formula* dan *cloze procedure formula*), yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perhitungan dengan menggunakan formula *Flesch Reading Ease*
2. Perhitungan menggunakan formula *Cloze Procedure*, di mana pencarian data pada bagian ini dilakukan melalui riset lapangan sehingga data digolongkan menjadi tiga klasifikasi antara lain:

- a. Data demografis (identitas) seperti: usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan lainnya.
- b. Adanya kelimpahan (*redundancy*) yang dilakukan oleh responden. Hal ini dapat ditemukan melalui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki responden, serta intensitas frekuensi membaca artikel edukasi autisme remaja yang dilakukan oleh responden.
- c. Menganalisa hasil uji *cloze test* untuk mengkaji tingkat keterbacaan pada teks yang melibatkan pembaca secara langsung melalui hasil tabulasi silang. Hal ini diperoleh untuk melihat mengenai temuan menarik dalam penelitian ini.

4.2.1 Readability level dengan menggunakan formula *Flesch Reading Ease*

Tabel 4. 1 Skor Interpretasi Keterbacaan *Flesch Reading Ease*

<i>Reading Ease Score</i>	Deskripsi Nilai Keterbacaan
0-30	<i>Very Difficult</i> (Sangat sulit)
30-40	<i>Difficult</i> (Sulit)
50-60	<i>Fairly Difficult</i> (Agak Sulit)
60-70	<i>Standard</i> (Standar)
70-80	<i>Fairly Easy</i> (Agak mudah)
80-90	<i>Easy</i> (Mudah)
90-100	<i>Very Easy</i> (Sangat Mudah)

Sumber: (Zaian & Heydari dalam Husada, 2022)

Tabel 4. 2 Hasil skor formula *Flesch Reading Ease*

No.	Sampel Bacaan	<i>Reading Ease Score</i>	Kategorisasi
1.	Sampel bacaan 1	-29,53	Sangat Sulit
2.	Sampel bacaan 2	-32,61	Sangat Sulit
3.	Sampel bacaan 3	-25,49	Sangat Sulit

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Dapat diinterpretasikan bahwa hasil skor keterbacaan yang dikemukakan Husada (2022), dapat dideskripsikan angka 0-30 berada dalam kategori “sulit” untuk dibaca pada tingkat keterbacaan formula *flesch reading ease*. Dari hasil di atas, keterbacaan dalam penelitian ini menempatkan skor keterbacaan di angka -29.5 (Sampel bacaan satu), -32.61 (Sampel bacaan dua), dan -25.9 (Sampel bacaan tiga).

Jika diurutkan, maka skor tingkat keterbacaan pada formula *flesch reading ease* yakni memperoleh kategori “sangat sulit”. Hal ini disebabkan karena penggunaan formula yang di cetuskan oleh Rudolf Flesch. Formula ini dikhususkan

untuk diaplikasikan pada materi bacaan berbahasa Inggris. Namun, ketiga sampel bacaan artikel edukasi yang dipublikasikan oleh Yayasan MPATI merupakan artikel berbahasa Indonesia.

Namun di samping itu, dari prinsip penulisan artikel edukasi ketiga sampel bacaan ini telah memenuhi aturannya. Utama & Listianingsih (2019), penulisan artikel memiliki batasan kata sekitar 300-1.000 kata. Di samping itu Muslimin (2021) menyatakan, umumnya prinsip artikel yang ideal untuk dibaca terdiri dari 700 kata. Dari kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan jika umumnya penulisan artikel edukasi yang ideal ialah terdiri dari 300-700 kata. Pada sampel bacaan satu artikel edukasi terdiri dari 627 kata, kemudian pada sampel bacaan dua terdiri dari 628 kata, dan sampel bacaan tiga terdiri dari 433 kata. Dihasilkan bahwa ketiganya telah memenuhi prinsip penulisan artikel yang ideal karena terdiri dari 400-600 kata.

Selanjutnya, Wahjuwibowo (2015) menyebutkan dalam hal struktur penulisan sebuah artikel non-berita harus terdiri dari pendahuluan, identifikasi masalah, akar permasalahan/penyebab, ide gagasan, dan penyediaan solusi. Artikel yang dipilih pada penelitian ini merupakan yang termasuk dalam kategori artikel non-berita. Dalam penulisan dasar jurnalistik artikel ini termasuk ke dalam jenis bagian artikel opini, dikarenakan penulisan ditulis berdasarkan orisinalitas atas pengalaman yang dilalui oleh para pengasuh anak autisme. Sehingga, dalam penulisannya, ketiga sampel bacaan ini telah memenuhi struktur yang diperlukan yakni sesuai dengan fakta memiliki pendahuluan, menjabarkan pengalaman permasalahan yang ditemui ketika merawat anak autis remaja, hingga memberikan solusi atas pengalaman dalam merawat seorang anak autis.

Selain itu, dalam penggunaan kosa kata di setiap kalimat sampel bacaan merupakan bahasa percakapan sehari-hari yang memuat penggunaan kata seperti kata penghubung, preposisi, kata benda, kata sifat, kata ganti, hingga subjek. Penggunaan kata asing pada ketiga artikel edukasi ini hanya berada pada sampel bacaan dua di kalimat ke-11 yaitu "*Lakukan test IQ dan finger test agar saya mengetahui potensi Naufal*". Istilah asing "*finger*" merupakan kata asing yang satu-satunya digunakan dalam unit analisis bacaan. *Finger test* ialah metode yang dilakukan untuk melihat karakteristik, minat, bakat seorang anak sehingga mampu

menentukan pola asuh orangtua dalam merawat (Karnesyia, 2021). Maka dalam penggunaan kata pada artikel edukasi autisme yang dikelola oleh Yayasan MPATI terdiri dari penggunaan kata yang mudah untuk dibaca oleh responden.

Sehingga dapat disimpulkan dari hasil keterbacaan pada formula *Flesch reading ease* bahwa dari hasil perhitungan melalui ketiga bacaan diperoleh jika ketiga artikel masuk ke dalam kategori “sangat sulit”. Hal ini disebabkan karena penggunaan materi bacaan dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia. Sedangkan dalam formula yang dibuat oleh Rudolf pada formula *flesch reading ease* umumnya digunakan pada teks bacaan bahasa Inggris. Keterbatasan penggunaan formula ini menjadi pengaruh besar dalam hasil keterbacaan yang diperoleh dalam sudut pandang (komunikator) yang tidak dapat mempengaruhi dari segi prinsip penulisan artikel, struktur penulisan, dan kosa kata yang digunakan akibat tolak belakang penggunaan materi bacaan maka menyebabkan terdapat penghitungan yang berbeda antara materi bacaan bahasa Indonesia dan Inggris.

4.2.2 Readability level dengan menggunakan formula Cloze Procedure

Dalam sub bab ini membahas mengenai perolehan data dari survei lapangan yang dilakukan oleh peneliti melalui penyebaran data kuesioner yang menggunakan metode formula *cloze procedure*. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner yang berisikan uji *cloze test* kepada responden yang dituju. Dengan syarat di setiap kalimat, kata ke-5 telah dikosongkan dengan titik-titik. Kata hilang tersebut disebut sebagai *entropy* atau ketidakpastian dalam sebuah konstruksi pesan. Kemudian, kekosongan titik-titik itu yang diisi oleh responden dengan satu kata yang tepat atau sama persis dengan kata yang tertulis dalam artikel tersebut.

Dalam hal ini ketangkasan seorang responden dalam mengisi jawaban dapat terpengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan yang dipunya pada topik bacaan hingga kemampuan dalam penguasaan kosa kata berbahasa Indonesia. Pada teori informasi yang dikemukakan Shannon & Waeaver, konsep ini disebut juga sebagai *redundancy*. *Redundancy* merupakan tingkat keterampilan yang dimiliki responden dalam menerima pesan dari komunikator. Terjadinya *redundancy* dapat

didukung dengan kehadiran sebuah media yang menjalankan fungsi penyebaran informasi.

Jika seorang responden memiliki intensitas yang tinggi dalam membaca topik bacaan mengenai informasi edukasi dalam merawat anak autis, maka tingkat *redundancy* akan semakin tinggi diperoleh. Dengan begitu hal tersebut dapat mempengaruhi hasil skor akhir dari tingkat keterbacaan responden melalui uji *cloze test*. Sebelum mengerjakan lembar *cloze test*, peneliti juga membuat pertanyaan saringan yang berfungsi sebagai upaya untuk melihat adanya kelimpahan data yang berkesinambungan dengan temuan menarik sehingga mampu melihat kejelasan tingkat derajat *redundancy*. Hal tersebut diperoleh melalui pertanyaan saringan data demografis responden seputar jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan responden, dan lainnya.

Identitas Responden

Tabel 4. 3 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin Responden		
Jenis Kelamin	F	%
Perempuan	22	73
Laki-Laki	8	27
Total	30	100

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Berdasarkan hasil perolehan pertanyaan saringan melalui tabel 4.3 di atas, memperlihatkan bahwa responden yang mengisi kuesioner mayoritas merupakan kalangan perempuan dengan jumlah responden sebanyak 22 orang. Selanjutnya, responden pada kalangan laki-laki hanya sebanyak 8 orang. Penyebab responden dalam penelitian ini memiliki mayoritas jenis kelamin perempuan dapat dipengaruhi dengan adanya kemampuan biologis seorang perempuan yang memiliki naluri dan kemampuan fisik untuk mengandung dan melahirkan. Sehingga berperan penuh dalam hal mengasuh anak atau biasa disebut dengan peranan seorang ibu.

Umumnya di mata masyarakat secara sosial, peran gender seorang perempuan didefinisikan sebagai pengasuh utama seorang anak untuk mendidik dan merawat. Wijayanti (2020) menyatakan, dalam keluarga dengan anak autis ibu diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap autisme karena

dianggap sebagai pihak yang berpeluang untuk mendeteksi gejala awal autisme pada seorang anak. Ini menjadi pembentukan asumsi, jika perempuan khususnya seorang ibu memiliki peran utama dalam penanganan merawat dan mengasuh anak autis yang didasari dengan beberapa faktor penting.

Pertama, seorang perempuan (ibu) memiliki hubungan yang erat dengan anak sejak awal kehidupannya dan menjadikannya sebagai figur utama, kedekatan ini dapat memungkinkan dalam memahami kebutuhan dan perkembangan anak. Pernyataan di atas dapat mendukung adanya pengaruh hasil akhir skor tingkat keterbacaan yang tinggi, ketika seorang responden memiliki pengalaman dalam merawat seorang anak autis dikarenakan memiliki relevansi dengan materi bacaan yang diujikan pada materi *cloze test* penelitian ini.

Usia Responden

Tabel 4. 4 Usia Responden

Usia Responden		
Rentang Usia	F	%
20-25	9	30
26-31	3	20
32-37	4	13
38-43	2	7
44-49	9	30
50-55	2	7
56-61	1	3
Total	30	100

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Selanjutnya, data pendukung lainnya diperoleh berdasarkan tabel 4.4 di atas merupakan usia responden. Data menunjukkan bahwa rentang usia responden pada penelitian ini sangat bervariasi. Mulai dari usia dewasa awal hingga usia dewasa lanjut. Maulidya *et al.* (2018), masa dewasa merupakan fase terpanjang dalam hidup seseorang yang ditandai dengan kematangan fisik dan psikis serta penyesuaian diri terhadap berbagai peran dan tanggung jawab yang beragam.

Elizabeth B. Hurlock dalam Maulidya *et al.* (2018) masa dewasa dibagi menjadi tiga bagian yakni masa dewasa awal (21-40 tahun), dewasa madya (40-60 tahun), dan dewasa lanjut (60 tahun-akhir hayat). Dewasa awal merupakan fase seorang individu dalam tahap kematapan di usia reproduktif dengan banyak hal ketegangan emosional, masa ketergantungan, komitmen, serta isolasi sosial.

Sehingga menimbulkan perubahan nilai hidup yang mendorong penyesuaian diri dalam jenjang hidup baru.

Selanjutnya di fase usia dewasa madya, merupakan masa transisi yang mulai melupakan hal-hal jasmani serta perilaku di masa sebelumnya dengan lebih memperhatikan minat perhatiannya terhadap kebutuhan rohani. Terakhir, masa dewasa lanjut merupakan periode yang dialami oleh manusia dengan tanda perubahan psikologis dan fisik yang menurun menyangkut kemampuan motorik, perubahan fungsi psikologis, sistem saraf, dan kekuatan fisik. Dengan adanya tingkatan masa dalam usia dewasa ini mampu mempengaruhi cara berpikir setiap individu, yang didorong oleh beberapa faktor seperti perkembangan otak, pendidikan, pengalaman hidup dan hubungan sosial yang dimiliki.

Dalam beberapa hasil penelitian telah menyatakan seiring bertambahnya usia, perubahan kognitif seorang dengan usia dewasa merupakan proses normal. Kemampuan kognitif seperti penguasaan kosakata umumnya meningkat sesuai bertambahnya usia, namun di lain sisi kemampuan konseptual, memori, dan kecepatan berpikir umumnya akan menurun seiring bertambahnya usia (Harada dalam Laksmidewi, 2016). Dari pernyataan tersebut munculah dua pernyataan, yakni pertama terhadap penguasaan kosakata, semakin meningkat seiring bertambahnya usia. Kemudian asumsi kedua mengenai semakin bertambahnya usia, maka fungsi kognitif dalam otak akan menurun yang berpengaruh dalam cara berpikir seorang individu dewasa. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Sihombing *et al.* (2022) menyatakan, dalam masa usia dewasa madya seorang individu akan mengalami permasalahan dalam kapasitas memori.

Dikarenakan kapasitas memori telah terisi penuh dengan memori masa lalu, sehingga mengalami penurunan. Namun dapat dioptimalkan dengan baik jika melakukannya dengan strategi pemilihan memori informasi yang efektif. Pada tabel di atas, usia dewasa awal dan dewasa madya memiliki hasil seimbang dalam jumlah responden yang didapatkan. Sehingga akan memicu hasil akhir skor keterbacaan uji *cloze test* yang dilakukan. Keberagaman usia responden dalam penelitian ini disebabkan oleh faktor cakupan responden yang dibuka dengan luas oleh peneliti. Oyabade dalam Anwar (2019), *caregiver* merupakan seorang individu yang memberikan perhatian dan perawatan penuh kepada individu yang sakit/tidak

mampu. Tidak hanya terbatas dalam pengasuhan oleh tenaga kesehatan profesional (*caregiver* formal) saja, tetapi juga melibatkan orang tua dan anggota keluarga lainnya (*caregiver* informal). Dari pengalaman yang dimiliki oleh seorang *caregiver* dalam merawat dan mengasuh anak berkebutuhan autisme, maka akan mempengaruhi hasil akhir *cloze test* yang diberikan oleh peneliti.

Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 4. 5 Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir Responden		
	F	%
SMP	1	3
SMA/K	12	40
D1	1	3
D3	3	10
S1	12	40
S2	1	3
Total	30	100

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Kemudian dalam data pendukung selanjutnya, melalui data dari jenis pendidikan terakhir yang dimiliki responden berdasarkan hasil menjelaskan paling banyak responden yang mengisi kuesioner ini berada pada tingkatan pendidikan SMA/K dan S1 dengan jumlah responden sebanyak 12 orang. Terdapat asumsi mengenai semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden, maka akan mempengaruhi secara signifikan terhadap keterbacaan seorang individu.

Yanti, *et al.* (2018), pendidikan tinggi bagi masyarakat dapat dianggap sebagai medium tepat dalam meningkatkan harkat, martabat bangsa karena perannya yang memiliki urgensi sebagai institusi pengelola dan pengembang berbagai bidang ilmu. Keterampilan minat baca seseorang mampu dibangun melalui tingkat pendidikan yang ditempuhnya, sebab dalam dunia pendidikan umumnya seorang pendidik akan mengingatkan peserta didik untuk meningkatkan kegiatan membaca sebagai sarana ilmu pengetahuan dan wawasan untuk memperoleh pemecahan masalah yang dihadapi (Friantary, 2018). Maka dari pernyataan ini dapat disimpulkan tingkat pendidikan mampu mempengaruhi tingkat keterbacaan seseorang dalam mengisi jawaban pada uji *cloze test* yang diberikan.

Pekerjaan Responden

Tabel 4. 6 Pekerjaan Responden

Pekerjaan Responden		
	F	%
Fisioterapi	1	3
Guru	11	37
Ibu rumah tangga	3	10
Karyawan swasta	7	23
Wiraswasta	2	7
Mahasiswa/i	6	20
Total	30	100

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Berikutnya, pada tabel 4.6 di atas dihasilkan bahwa posisi tertinggi responden penelitian ini merupakan seorang guru, dengan jumlah sebanyak 11 orang. Selanjutnya, posisi kedua merupakan mahasiswa/i dengan responden 6 orang. Pekerjaan yang dimiliki oleh responden mampu mempengaruhi tingkat keterbacaan terhadap teks uji bacaan *cloze test* karena adanya faktor pendukung mengenai pengetahuan dan wawasan dalam mengasuh dan merawat anak autis. Seorang responden yang memiliki pekerjaan sebagai guru dengan seorang terapis, maka akan berbeda pengetahuannya dengan orang tua ataupun saudara dari anak autis.

Karena seorang Tenaga ahli ataupun pendidik, lebih telah dipersiapkan secara matang untuk merawat dan mengasuh anak autis dengan gelar yang dimilikinya. Dalam Peraturan Pemerintah RI No.72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa, guru SLB berperan penting dalam membantu peserta anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam mencapai kemandirian dengan tugas utama yakni membimbing ABK untuk memaksimalkan potensi diri sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan menjalin hubungan positif agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Nahampun, 2017).

Siswoyo dalam Nahampun (2017) mengatakan untuk memenuhi kebutuhan belajar anak autis, guru dituntut untuk memiliki keahlian khusus agar mampu memberikan layanan yang sesuai dengan masing-masing kebutuhan anak autis. Maka dapat dihasilkan berdasarkan pekerjaan yang dimiliki responden mampu mempengaruhi hasil akhir skor tingkat keterbacaan.

Petunjuk adanya kelimpahan (*Redundancy*)

Wijayanti (2023) menjelaskan *redundancy* atau kepastian/kelimpahan dalam teori informasi yang dikemukakan Shannon & Weaver merupakan konsep yang mampu mengindikasikan suatu pesan yang disampaikan tidak terkena gangguan (*noise*), sehingga proses pesan dapat diterima secara efektif oleh komunikan. Jika tingkat *redundancy* semakin tinggi, maka tingkat keterbacaan individu akan lebih tinggi pula. Hal ini didorong akibat adanya faktor pendukung yang dimiliki seorang responden yakni melalui pengalaman atau pengetahuan terhadap topik bacaan yang dibahas. Dengan begitu, maka asumsi pernyataan di atas menyatakan bahwa *redundancy* dapat diperoleh melalui pengalaman/pengetahuan responden yang mampu memberikan dampak terhadap hasil skor keterbacaan.

Untuk menguji tingkat derajat *redundancy* penelitian ini, terdapat pertanyaan saringan yang mendukung untuk melihat kelimpahan data itu terjadi. Dalam pertanyaan saringan terdapat pertanyaan yang membahas seputar apakah responden tergabung dalam Yayasan MPATI, bagaimana frekuensi dalam membaca artikel edukasi autisme, alasan utama membaca artikel edukasi autisme, media yang digunakan dalam mendapatkan informasi autisme, hingga penggunaan kalimat dan istilah khusus dalam artikel. Sehingga didapatkan data mengenai adanya *redundancy* melalui tabel berikut:

Tabel 4. 7 Tergabung dengan Komunitas MPATI

Tergabung dengan Yayasan MPATI		
	F	%
Tidak tergabung	24	80
Instagram	4	13
Facebook	1	3
Whatsapp group	1	3
Total	30	100

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Melalui perolehan data di atas sebanyak 24 dari 30 responden menyatakan tidak tergabung dalam Yayasan MPATI, kemudian 4 dari 30 responden diantaranya terhubung dengan media sosial Instagram yang dimiliki oleh Yayasan MPATI. Selain itu, satu orang juga terhubung melalui akun media sosial Facebook Yayasan

MPATI dan satu orang lainnya tergabung dalam grup Whatsapp Yayasan MPATI. Sehingga ini dapat mempengaruhi hasil keterbacaan responden dalam menerima dan mengelola pesan informasi yang diujikan pada lembar *cloze test*.

Maka untuk 24 responden yang tidak tergabung dan 6 orang tergabung dalam Yayasan MPATI, akan memiliki intensitas terpaan informasi yang berbeda mengenai autisme remaja dalam pandangan yang berbeda. Pada 6 orang yang tergabung akan lebih akrab terhadap penggunaan kata yang dibagikan oleh Yayasan MPATI, disebabkan terpaan informasi akan lebih tinggi diterima. Disimpulkan dari hasil perbedaan ini akan menghasilkan skor tingkat keterbacaan yang berbeda karena dipengaruhi oleh keterlibatan responden dengan komunitas yayasan ini.

Tabel 4. 8 Intensitas Membaca

Intensitas Membaca Artikel Edukasi		
Lama waktu (bulan)	F	%
< 3 Bulan	23	77
3 Bulan	3	10
> 1 Tahun	4	13
Total	30	100

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Pada tabel selanjutnya, yakni merupakan intensitas membaca dengan pertanyaan kepada responden meliputi “sejak kapan Anda membaca artikel edukasi Autisme di Yayasan MPATI?”. Melalui pertanyaan tersebut peneliti dapat melihat intensitas membaca responden yang mengacu pada jumlah waktu dan usaha yang dihabiskan oleh seseorang untuk membaca dalam suatu jangka waktu tertentu. Hal ini dapat memberikan manfaat seperti meningkatkan pengetahuan, meningkatkan kemampuan berbahasa, memicu untuk berpikir kritis, dan meningkatkan daya ingat serta konsentrasi.

Melalui hasil tabel di atas, dapat menjelaskan jika 23 dari 30 responden lebih banyak membaca artikel edukasi autisme remaja dengan waktu kurang dari 3 bulan. Kemudian, 4 dari 30 responden lainnya kurang dari 1 tahun, serta 3 dari 30 orang responden menjawab 3 bulan. Pengaruh dari intensitas membaca seseorang pada bacaan artikel edukasi autisme dapat menentukan hasil akhir skor keterbacaan. Semakin lama jangka periode keterlibatan yang dimilikinya dalam membaca artikel edukasi autisme, maka akan mempengaruhi keterampilan dalam berpikir kritis,

meningkatkan pemahaman bacaan, hingga meningkatkan kosakata dalam frasa baru.

Tabel 4. 9 Frekuensi Membaca

Frekuensi Membaca Artikel Edukasi		
	F	%
Selalu	0	0
Tidak Selalu	30	100
Total	30	100

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Jika pada tabel sebelumnya membahas mengenai keterlibatan seseorang pembaca melalui intensitas, untuk tabel berikut ini akan membahas mengenai frekuensi atau jumlah waktu yang diluangkan oleh responden untuk membaca suatu artikel edukasi autisme remaja. Umumnya, semakin sering membaca maka akan lebih terbiasa dan semakin mudah untuk terlibat dengan teks bacaan, serta mampu mendorong intensitas membaca. Namun, melalui hasil rekap perhitungan tabel 4.9 di atas, dihasilkan bahwa dalam 1 bulan terakhir 30 responden menjawab “tidak selalu” dan tidak ada yang menjawab “selalu”.

Dengan begitu, dapat disimpulkan jika frekuensi membaca responden mengenai artikel edukasi autisme remaja sangat rendah. Di mana, frekuensi membaca seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan/wawasan dan memperluas penguasaan kosa kata dalam kemampuan berbahasa. Hal ini mirip dengan manfaat yang dimiliki oleh intensitas, di mana mampu menjadi pemicu responden untuk lebih akrab atau lebih populer dengan penggunaan kata-kata istilah asing. Sehingga hasil akhir dari skor tingkat keterbacaan akan lebih mudah untuk diperoleh responden.

Tabel 4. 10 Alasan Utama Membaca Artikel Edukasi

Alasan Utama Membaca Artikel Edukasi		
	F	%
Informatif	18	60
Judul menarik	1	3
Kredibilitas yayasan	10	33
Penggunaan bahasa yang mudah dipahami	1	3
Total	30	100

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Kemudian pada tabel alasan utama, diperoleh sebanyak 18 responden dari 30 orang yang memilih jawaban “informatif”. Lalu, 10 dari 30 orang menjawab

“kredibilitas yang dimiliki oleh yayasan”, 1 orang dari 30 responden memilih jawaban “judul menarik” dan memilih “penggunaan bahasa yang mudah dipahami”. Dapat disimpulkan jika alasan utama yang dimiliki responden lebih dominan pada jawaban informatif, sehingga dijabarkan bahwa Yayasan MPATI telah memproduksi artikel edukasi yang informatif. Hal ini mampu menarik minat baca responden untuk seorang *caregiver* dalam memperoleh pesan edukasi dalam merawat dan mengasuh anak autis remaja.

Tabel 4. 11 Media yang digunakan

Media yang digunakan untuk Membaca Artikel Edukasi		
	F	%
Facebook	1	3
Instagram	4	13
Portal Berita Online	23	77
Lainnya	2	7
Total	30	100

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Di samping itu selain memperoleh informasi edukasi autisme dari Yayasan MPATI, responden juga memiliki referensi dari media lain yang digunakan. Melalui data di atas diperoleh bahwa, sebanyak 23 dari 30 responden menggunakan portal berita online untuk mengakses informasi mengenai autisme. Kemudian, sebanyak 4 dari 30 responden menggunakan media sosial Instagram, dan 1 responden menggunakan Facebook.

Serta, terdapat dua responden yang menjawab pilihan lainnya. Dikarenakan tidak ada penjelasan pada pilihan “lainnya”, diasumsikan bahwa responden menggunakan media lain seperti lembaga yayasan sejenis ataupun laman publikasi lembaga kesehatan nasional lainnya.

Tabel 4. 12 Penggunaan Kalimat
Penggunaan Kalimat dalam Artikel

	F	%
Terlalu bertele	1	3
Terlulus singkat, sehingga kesulitan memahami teks	4	13
Kalimat efektif dan efisien	25	83
Total	30	100

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Dalam penggunaan kalimat pada artikel edukasi milik Yayasan MPATI, diperoleh pada tabel di atas sebanyak 25 dari 30 responden menjawab “kalimat yang digunakan efektif dan efisien”. Lalu, 4 dari 30 responden memilih jawaban

“terlalu singkat, sehingga kesulitan untuk memahami isi bacaan teks”, dan 1 dari 30 responden menjawab “terlalu bertele-tele”. Dengan adanya respon yang bervariasi menghasilkan asumsi, jika artikel edukasi yang diproduksi Yayasan MPATI dengan presentase sebesar 83% telah dipahami dengan baik oleh responden. Namun 16% lainnya, memiliki anggapan bahwa artikel ini sulit untuk dibaca dan terdiri dari kalimat yang terlalu bertele-tele. Kejelasan penggunaan kalimat yang digunakan ini dapat mempengaruhi hasil akhir yang akan diperoleh responden.

Tabel 4. 13 Penggunaan Istilah Khusus

Penggunaan Istilah Khusus		
	F	%
Mudah dipahami	30	100
Tidak mengerti	0	0
Sulit dimengerti	0	0
Total	30	100%

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Untuk penggunaan kalimat khusus pada artikel edukasi yang diproduksi oleh Yayasan MPATI melalui hasil tabel di atas 100% telah mudah dipahami oleh seluruh responden. Hal ini dapat didukung dengan demikian karena penggunaan istilah asing dalam artikel ini hanya berada pada sampel bacaan ke-2 yang berjudul *Mendidik Naufal Merupakan Pembelajaran Seumur Hidup*. Pada kalimat ke-12, di kata kelima terdapat istilah “*finger test*”. Sehingga dapat diasumsikan melalui pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki responden dalam merawat anak autis secara keseluruhan mampu memahami isi bacaan dengan cukup baik.

Secara keseluruhan Yayasan MPATI telah mengandalkan media lain dalam meningkatkan efektivitas penyebaran pesan informasi mengenai edukasi autisme secara luas, salah satunya melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan *group chat via Whatsapp*. Tetapi untuk penyebaran informasi mengenai artikel edukasi yang telah diunggah dalam *website* Yayasan MPATI tidak dibagikan ulang pada tautan media sosial. Yayasan MPATI hanya membagikan tautan ulang tersebut untuk orang yang tergabung ke dalam *Whatsapp group chat*. Melalui media sosialnya, Yayasan MPATI membagikan tips dan pengalaman lainnya yang dijelaskan lebih singkat sebagai upaya yang mudah untuk mengajak bergabung ke

dalam kelas Zoom yang disediakan sebagai perluasan pengetahuan seputar tips merawat anak autis.

Melalui hasil dari pertanyaan sarinagn di atas diperoleh bahwa tingkat *redundancy* dari faktor partisipasi responden dengan Yayasan MPATI, intensitas membaca, frekuensi membaca, alasan utama membaca, media yang digunakan untuk membaca, dan penggunaan istilah khusus menghasilkan prediksi bahwa ketiga artikel edukasi mampu dibaca oleh responden. Tingkat *redundancy* dalam teori informasi yang dikemukakan oleh Shannon & Weaver dapat membuktikan jika pengalaman yang telah ditempuh oleh *caregiver* sebagai perawat/pengasuh dari anak berekebutuhan khusus autis diperkirakan akan mampu mempengaruhi tingkat keterbacaan seorang responden pada hasil uji *cloze test*. Dilihat dari alasan utama responden sebanyak 80% menjawab informatif atas artikel edukasi, kemudian sebanyak 77% responden menggunakan portal berita online dalam mengakses informasi mengenai artikel edukasi autisme, dan penggunaan kalimat dalam artikel 83% responden menjawab kalimat yang digunakan sefektif dan efisien sehingga mudah terbaca oleh mereka. Dari faktor pendukung tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor *redundancy* yang dikemukakan Shannon & Weaver dapat mendorong hasil akhir dari keterbacaan yang diperoleh responden.

Selanjutnya, adapun tabel hasil perolehan data dari tingkat keterbacaan pada 30 orang responden *caregiver* dengan perhitungan menggunakan formula *Cloze Procedure* yang digolongkan ke dalam beberapa sampel bacaan *cloze test* sebagai berikut:

Cloze Test Sampel Bacaan Pertama

Tabel 4. 14 *Cloze Test* Sampel Bacaan 1
Total Penghitungan *Cloze Test* Sampel Bacaan 1

No.	Kata yang Dihapus	Benar	%	Salah	%	Jumlah Responden	%
1.	Dewasa	4	13	26	87	30	100
2.	Sesuatu	24	80	6	20	30	100
3.	Mencari	8	27	22	73	30	100
4.	Tentang	17	57	13	43	30	100
5.	Referensi	9	30	21	70	30	100
6.	Diagnosa	5	17	25	83	30	100

7.	Saya	26	87	4	13	30	100
8.	Bersama	14	47	16	53	30	100
9.	Minggu	8	27	22	73	30	100
10.	Untuk	27	90	3	10	30	100
11.	Saya	27	90	3	10	30	100
12.	Taman	26	87	4	13	30	100
13.	Ini	7	23	23	77	30	100
14.	Saya	28	93	2	7	30	100
15.	Dilakukan	12	40	18	60	30	100
16.	Guru	11	37	19	63	30	100
17.	Membantu	14	47	16	53	30	100
18.	Untuk	26	87	4	13	30	100
19.	Ananda	21	70	9	30	30	100
20.	Ananda	24	80	6	20	30	100
	Total RE	338	56	262	44	600	100

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Terdapat beberapa kata yang dapat dikelompokkan dalam sampel bacaan di atas, yaitu terdiri dari kata benda (dewasa, referensi, guru, minggu), kata ganti (sesuatu, saya, Ananda), kata kerja (mencari, dilakukan, membantu), kata penghubung (tentang, dewasa), kata serapan (diagnosa), singkatan (Taman) Kanak-Kanak atau TK, dan preposisi (bersama). Pada tabel sampel bacaan di atas yang berjudul *Perjalanan Menuju Kemandirian Anak Dengan Autisme*, memperoleh hasil skor keterbacaan yang paling tinggi dari total 20 soal yang tertera yakni merupakan kata “saya” pada soal *cloze test* no.14 dengan hasil capaian sebanyak 93%. Kemudian pada posisi kedua terdapat kata “untuk” (no. 10) dan “saya” (no.11) yang memperoleh hasil skor benar sebanyak 90%. Selanjutnya pada posisi ketiga diperoleh soal *cloze test* nomor 7, 12, dan 18 yang memiliki kata “saya”, “Taman”, dan “untuk”.

Perolehan kata benar “saya” menjadi skor yang tertinggi diisi benar oleh responden. Hal ini dapat disebabkan karena kata “saya” merupakan kata ganti kepunyaan dalam setiap kalimatnya. Lalu, kata “untuk” yang diposisikan sebagai kata penghubung dalam kalimat juga diisi dengan baik oleh responden. Selanjutnya, pada penggunaan kata “Taman” merupakan kata sambung yang dihilangkan dengan konteks jika kata tersebut merupakan penggalan singkatan dari Taman Kanak-Kanan (TK). Sehingga responden dapat mengisi kekosongan titik-titik dengan benar. Maka dari hasil di atas dapat disimpulkan jika dari dua puluh kata yang

dihapus kata ganti kepunyaan (subjek), kata penghubung, dan singkatan memiliki tingkat keterbacaan yang dapat diisi dengan mudah oleh responden.

Kemudian dari hasil total perhitungan melalui formula *Cloze Procedure* dalam sampel bacaan satu, jumlah skor benar diperoleh sebanyak 338 yang setara dengan presentase 56% termasuk dalam kategori “mudah” untuk dibaca. Sedangkan, terdapat 262 dari hasil penghitungan formula *Cloze Procedure* atau setara dengan 44% responden yang memperoleh jawaban salah. Kata salah yang paling banyak diperoleh merupakan kata “dewasa” sebagai kata benda dalam melengkapi kalimat nomor 1 yakni, “Anak saya, Ananda, merupakan dewasa dengan Autisme”.

Kata dewasa dalam kalimat tersebut menunjukkan kata benda yang menjelaskan “Ananda” merupakan seorang anak yang sudah dewasa. Dalam hal ini penyusunan kalimat terlihat kurang efektif, dikarenakan terdapat pengulangan subjek yang disebutkan sebanyak dua kali. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat keterbacaan responden ketika mengisi soal uji *cloze test*. Secara keseluruhan, penjelasan hasil dari uji *cloze test* sampel bacaan satu memperoleh sebanyak 56% tingkat keterbacaan yang dapat diisi dengan benar oleh responden.

Cloze Test Sampel Bacaan Kedua

Tabel 4. 15 *Cloze Test* Sampel Bacaan 2

Total Penghitungan <i>Cloze Test</i> Sampel Bacaan 2							
No.	Kata yang Dihapus	Benar	%	Salah	%	Jumlah Responden	%
1.	Autisme	16	53	14	47	30	100
2.	Dan	22	73	8	27	30	100
3.	Pendidikan	28	93	2	7	30	100
4.	Harus	18	60	12	40	30	100
5.	Karena	19	63	11	37	30	100
6.	Yang	29	97	1	3	30	100
7.	Berdampak	15	50	15	50	30	100
8.	Yang	29	97	1	3	30	100
9.	Dan	13	43	17	57	30	100
10.	Hal	9	30	21	70	30	100
11.	Keilmuannya	10	33	20	67	30	100
12.	<i>Finger</i>	13	43	17	57	30	100

13.	Les	19	63	11	37	30	100
14.	Adalah	14	47	16	53	30	100
15.	Bisa	13	43	17	57	30	100
16.	Geluti	6	20	24	80	30	100
17.	Juta	27	90	3	10	30	100
18.	Orang	28	93	2	7	30	100
19.	Adalah	22	73	8	27	30	100
20.	Saya	219	63	11	37	30	100
	Total RE	369	62	231	39	600	100

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Dari hasil pengolahan data di atas, terdapat beberapa kata yang dapat dikelompokkan dalam sampel bacaan antara lain kata benda (hal, les, juta), kata ganti (saya), kata kerja (pendidikan, harus, berdampak, keilmuannya, adalah, bisa), kata penghubung (dan, yang), kata serapan (geluti), istilah asing (*finger test*), dan preposisi (karena). Dalam sampel bacaan dua, yang berjudul *Mendidik Naufal Merupakan Pembelajaran Seumur Hidup*. Melalui 20 soal *cloze test* yang telah diujikan dapat ditemukan bahwa sebanyak 97% responden mampu menjawab kalimat soal ke-6 dan 8, dengan jawaban benar ialah kata “yang”. Kata tersebut merupakan kata penghubung dalam kosa kata sehari-hari berbahasa Indonesia, maka responden mampu menjawabnya dengan mudah. Kemudian, perolehan hasil tertinggi kedua berada pada soal *cloze test* nomor 3 dan 18 dengan jawaban kata “pendidikan” dan “orang”, memiliki perolehan menjawab dengan benar sebanyak 93% responden.

Selanjutnya, kata “pendidikan” menjadi perolehan tertinggi ke-3 yang mampu dijawab dengan benar oleh responden. Kata ini merupakan kata kerja yang menunjukkan posisi kata ini mengarah pada seorang anak autis dari penulis mampu menempeh jenjang pendidikan yang layak. Terdapat kata “orang” yang merupakan penempatan sebuah subjek dari penggalan kalimat yang menunjukkan posisi dua kata “orang tua”. Sehingga, responden mampu menjawab soal *cloze test* tersebut dengan benar. Adapun kata sulit yang tidak dapat dijawab oleh responden, yakni kata “geluti” dengan total skor sebanyak 80%.

Kata “geluti” merupakan kata kerja serapan yang berasal dari kata *bergulat* dalam KBBI penggunaan kata “geluti” tidak dapat ditemukan dalam pedoman kamus tersebut. Sehingga, penggunaan kata “geluti” sangat jarang untuk digunakan

dalam menunjukkan kata kerja secara umum. Selain itu, dalam lembar *cloze test* sampel bacaan dua merupakan artikel edukasi yang terdiri dari satu-satunya penggunaan kata asing yakni “*finger*”. Kata “*finger*” merupakan penggalan kalimat dari salah satu kegiatan dalam mendukung perkembangan anak autisme yaitu *finger test*. *Finger test* atau tes sidik jari merupakan kegiatan yang dilakukan oleh *caregiver* dalam usaha merawat anak autisme untuk mencari minat-bakat mereka.

Dalam konteks ini, istilah “*finger*” dapat dijawab dengan benar oleh 13 responden dan 17 responden lainnya menjawab salah. Maka dari pernyataan hasil di atas, didapatkan bahwa tingkat keterbacaan dari hasil uji *cloze test* pada sampel bacaan dua memperoleh skor keterbacaan sebesar 369 atau setara dengan 62% responden mampu menjawab dengan benar pada sampel bacaan artikel edukasi tersebut

Cloze Test Sampel Bacaan Ketiga

Tabel 4. 16 *Cloze Test* Sampel Bacaan 3
Total Penghitungan *Cloze Test* Sampel Bacaan 3

No.	Kata yang Dihapus	Benar	%	Salah	%	Jumlah Responden	%
1.	Ibu	28	93	2	7	30	100
2.	Saya	29	97	1	3	30	100
3.	Jenuh	9	30	21	70	30	100
4.	Dan	13	43	17	57	30	100
5.	Tahun	30	100	0	0	30	100
6.	Saya	27	90	3	10	30	100
7.	Bahwa	16	53	14	47	30	100
8.	Bersama	11	37	19	63	30	100
9.	Untuk	17	57	13	43	30	100
10.	Tawa	30	100	0	0	30	100
11.	Merasa	16	53	14	47	30	100
12.	Senang	24	80	6	20	30	100
13.	Atas	12	40	18	60	30	100
14.	Lebih	11	37	19	63	30	100
15.	Putus	29	97	1	3	30	100
16.	Dengan	15	50	15	50	30	100
17.	Bisa	17	57	13	43	30	100
18.	Terus	8	27	22	73	30	100
19.	Akhirnya	11	37	19	63	30	100

20.	Rapuh	11	37	19	63	30	100
	Total RE	364	61	236	39	600	100

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Dari hasil pengolahan data di atas, terdapat kata yang dapat dikelompokkan pada sampel bacaan tiga antara lain kata benda (ibu, tahun, tawa, atas), kata ganti (saya), kata sifat (senang, rapuh, lebih), kata kerja (putus, merasa, bisa, terus), kata penghubung (dan, bahwa, untuk, dengan), preposisi (bersama), dan keterangan kata atau *adverbia* (adverbia). Pada sampel bacaan tiga dengan judul artikel edukasi *Perjalanan Dian Yulia, Ibu dari Remaja dengan Autisme*. Didapatkan dari perhitungan skor dengan jawaban benar pada uji *cloze test* memiliki total RE sebanyak 364. Menghasilkan bahwa kata “saya” dan “putus” untuk soal nomor 2 dan 15 menjadi kata yang dapat diisi dengan benar oleh responden dengan perolehan presentase sebanyak 97%. Kata “saya” merupakan kata ganti kepunyaan/subjek yang menagarahkan untuk melengkapi suatu subjek pada sebuah kalimat. Lalu, kata “putus” merupakan kata kerja yang sebenarnya dalam kalimat ini merupakan kata sambung yang terdiri dari dua kata yaitu “putus asa”.

Selanjutnya, urutan ketiga yang diisi dengan benar oleh responden merupakan kata “saya” pada soal no.6, kemudian pada posisi keempat terdapat kata “senang” dalam soal *cloze test* no. 12. Kata “saya” merupakan kata subjek sebagai kata pengganti kepunyaan dalam kalimat yang dapat dijawab benar oleh Sebagian responden. Sedangkan untuk kata “senang”, merupakan kata sifat yang menggambarkan suasana hati seseorang. Dalam kalimat soal *cloze test* no.12 berisikan “*Tentunya saya merasa sangat senang, merasa dihargai, divalidasi karena didengarkan dan tidak diabaikan*”. Penyusunan kalimat dalam menggambarkan suasana hati memudahkan responden untuk mengisi jawaban tersebut sesuai dengan pengalaman yang dilalui saat mendapatkan perhatian penuh ketika menghadapi masa sulit untuk merawat anak autis.

Adapun kata yang menadapatkan jawaban salah pada sampel bacaan tiga yakni terjadi pada soal *cloze test* no.18 berisikan kata “terus” dengan presentase skor salah terhitung sebanyak 73% responden. Perolehan hasil jawaban ini dapat diprediksi karena adanya penggunaan pengulangan kata yang kurang efektif untuk dipahami. Kalimat tersebut disusun sebagai berikut “*Sangat besar keinginan untuk*

terus meneruskan obor kebaikan ini kepada orang tua dan keluarga MPATI lainnya di seluruh Indonesia". Kata "terus" dan "meneruskan" menjadi kata yang sulit untuk dipahami karena pada dasarnya kata "terus" merupakan kata kerja yang difungsikan untuk menunjukkan suatu arah. Dari penjabaran perolehan hasil tabel di atas, maka dapat disimpulkan jika sampel bacaan tiga memiliki hasil skor benar RE sebesar 364 atau setara dengan 61%.

Ketiga artikel edukasi di atas dari hasil perolehannya dapat dilihat rata-rata penggunaan kata yang diujikan pada setiap kalimat soal *cloze test* merupakan kata yang terdiri dari preposisi, kata hubung, serapan, kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata ganti. Sehingga dapat memperoleh skor keterbacaan formula *cloze procedure* yang dihasilkan responden mencapai hasil yang cukup baik.

Readability level berdasarkan Cloze Test Procedure

Readability level berdasarkan formula *cloze procedure* sebenarnya tidak memiliki standar kategorisasi terhadap tinggi dan rendah secara baku. Namun pada penelitian ini, peneliti menentukan kategorisasi sendiri berdasarkan nilai minimum dan maksimum yang dihasilkan pada setiap artikel edukasi, diperoleh melalui penghitungan interval pada hasil skor responden dalam keterbacaan formula *cloze procedure*. Nilai minimum adalah nilai paling rendah yang dihasilkan oleh skor *cloze test* yang telah diujikan, sedangkan nilai maksimum ialah nilai paling tinggi yang didapatkan. Maka didapatkan perolehan tabel dari kategorisasi *readability level* yang dibagi menjadi lima tingkatan antara lain adalah sangat sulit, sulit, standar, mudah, dan sangat mudah seperti berikut:

Tabel 4. 17 *Readability Level Score Cloze Procedure*

<i>Readability Level</i>	Kategori
0-120	Sangat sulit
121-240	Sulit
241-360	Standar
361-480	Mudah
481-600	Sangat mudah

Sumber: (Zaian & Heydari dalam Husada, 2022)

Diperoleh bahwa dari ketiga hasil sampel bacaan yang diujikan sesuai dengan jumlah responden yang menjawab benar, skor *readability level* dalam formula *cloze procedure* sebagai berikut:

Tabel 4. 18 Hasil Perhitungan *Readability Level Cloze Procedure*

No.	Sampel Bacaan	Jawaban Salah	Skor	Kategorisasi
1.	Sampel bacaan 1	262	338	Standar
2.	Sampel bacaan 2	231	369	Mudah
3.	Sampel bacaan 3	236	364	Mudah

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Melalui perolehan hasil data di atas didapatkan bahwa, skor tingkat keterbacaan *readability level* dengan formula *cloze procedur* pada ketiga artikel edukasi diinterpretasikan termasuk dalam bacaan yang “mudah” untuk di baca oleh *caregiver* sebagai responden. Jika dijelaskan, secara rinci kedudukan skor tertinggi diperoleh pada sampel bacaan dua dengan hasil skor sebesar 369, memiliki judul artikel “*Mendidik Naufal Merupakan Pembelajaran Seumur Hidup*”. Hasil skor tersebut dapat dikategorisasikan sebagai bacaan yang “mudah” terbaca, dikarenakan skor menempati *readability level* di sekitar angka 361-480. Kemudian untuk posisi kedua, diperoleh pada sampel bacaan tiga yang berjudul “*Perjalanan Dian Yulia, Ibu dari Remaja dengan Autisme*” dengan hasil skor keterbacaan yakni 364. Digolongkan jika angka skor tersebut masih masuk ke dalam jangkauan angka *readabililty level* sekitar 361-480, yang berada pada kategori “mudah”.

Selanjutnya, kedudukan tingkat keterbacaan terakhir ditempati oleh sampel bacaan satu yang berjudul “*Perjalanan Menuju Kemandirian Anak Dengan Autisme*” dengan skor keterbacaan memperoleh angka 338. Angka tersebut menempati kategorisasi *readability level* ke dalam kategorisasi “standar” dengan kisaran angka berada pada 241-360. Maka ditemukannya bahwa terdapat perbedaan hasil skor dari ketiga sampel bacaan. Dengan pernyataan bahwa sampel bacaan du adan tiga masuk pada *level* keterbacaan “mudah”, sementara itu sampel bacaan satu duduk dalam kategori *level* keterbacaan “standar”. Hasil yang diperoleh teresbut dapat disebabkan dengan adanya penyusunan kata dalam kalimat yang efektif pada sebuah artikel bacaan.

Jika dikaji secara rinci secara keseluruhan menghasilkan bahwa pada sampel bacaan dua, kata penghubung “yang” menempati posisi dengan perolehan

jawaban benar tertinggi. Perolehan jawaban benar dari hasil skor keterbacaan dengan menggunakan formula *cloze procedure* dapat disebabkan dengan penggunaan kata sambung yang umum digunakan pada artikel bacaan sehari-hari. Kemudian sampel bacaan tiga, memiliki kata ganti kepunyaan “saya” dan kata hubung “putus” yang memiliki perolehan skor tertinggi dengan jawaban benar oleh responden. Penempatan kata “saya” dalam kalimat merupakan kata yang menunjukkan subjek individu, terkait dengan keadaan dan situasi seorang *caregiver*. Sehingga uji *cloze test* dapat diisi dengan baik oleh responden.

Kemudian penempatan kata “putus” dalam kalimat sampel bacaan tiga juga merupakan kata sambung yang memiliki skor tertinggi untuk dijawab. Kata tersebut memiliki kalimat penggalan yaitu “Masa-masa sedih dan putus asa telah terlewati” kekosongan titik-titik kata “putus” dapat disesuaikan dengan wawasan yang dimiliki oleh setiap responden terhadap penggunaan kosa kata bahasa Indonesia. Kemudian untuk kata yang memiliki skor jawaban salah berada pada sampel bacaan satu dengan penggunaan kata “dewasa” dengan skor salah yang diperoleh sebanyak 87%. Penggalan kalimat dalam soal *cloze test* ini disusun dengan tidak efektif, di mana penempatan kata “dewasa” sebagai kata benda menjadi kurang efektif akibat penyusunan awal yang menyebutkan “anak” dan “Ananda” (sebagai subjek) sebanyak dua kali, dalam kalimat yang disusun yakni “*Anak saya, Ananda, merupakan dewasa dengan Autisme*”. Dalam penulisan artikel tata bahasa menjadi aspek penting dalam penulisan agar menghasilkan bacaan yang terstruktur, logis, dan mudah dipahami (Sawardi, 2023). Sehingga, hal tersebut dapat menempatkan posisi yang sulit bagi responden untuk melengkapi kekosongan soal uji *cloze test* tersebut.

Selanjutnya pada sampel bacaan dua dan tiga, hasil skor salah tertinggi yang diperoleh hanya memiliki presentase sebesar 80% dan 73%. Sehingga skor salah paling tertinggi masih diperoleh pada sampel bacaan satu. Dari penjabaran hasil skor keterbacaan di atas, melalui hasil interpretasi skor keterbacaan perhitungan formula *cloze procedure* menghasilkan jika sampel bacaan satu menjadi skor *readability level* terendah menempatkannya pada posisi kategorisasi “standar”. Hal ini dapat disebabkan adanya hasil skor jawaban salah tertinggi yang diperoleh pada sampel bacaan. Sedangkan untuk sampel bacaan dua & tiga menempati kedudukan

readability level yang lebih tinggi satu tingkat, dengan artikel bacaan tersebut masuk ke dalam kategori “mudah” dimengerti oleh responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil *cloze test* dari ketiga sampel bacaan artikel edukasi Yayasan MPATI dalam formula *cloze procedure* menghasilkan tingkat keterbacaan yang mudah bagi responden, namun tidak mudah jika dipahami secara umum.

Kemudian dengan adanya perbedaan hasil yang ditemukan dalam penggunaan kedua formula *readability* yaitu penggunaan *flesch reading ease* dan *cloze procedure* pada penelitian ini akan melihat komparasi yang terjadi dalam hasil akhir keduanya, yang disusun sebagai berikut.

Tabel 4. 19 Hasil Komparasi *Flesch Reading* dan *Cloze Procedure*

Komparasi <i>Flesch Reading Ease</i> dan <i>Cloze Procedure</i>			
	Sampel 1	Sampel 2	Sampel 3
<i>(Flesch Reading Ease)</i>	-29,53	-32,61	-25,49
<i>Cloze Procedure</i>	338	369	364

Sumber: Hasil olahan peneliti

Menyatakan dari hasil komparasi di atas, bahwa kedua formula memiliki korelasi yang tidak saling terhubung untuk mempengaruhi hasil keterbacaan dengan perolehan yang sama di akhir. Di mana, formula *flesch reading ease* melalui sudut pandang komunikator memperoleh skor keterbacaan dengan angka minus yang sangat rendah yakni -25,49 sampai -32,61 yang dikategorikan masuk ke dalam bacaan yang “sangat sulit”. Namun, hasil akhir dari formula *cloze procedure* menempatkan posisi tingkat keterbacaan dalam sudut pandang komunikasi berada pada skor 338 sampai 369. Dengan kategori yang dihasilkan masuk pada keterbacaan “standar” dan “mudah”.

Hasil komparasi antara kedua formula tidak menunjukkan adanya hal yang mampu mempengaruhi satu sama lain terhadap tingkat keterbacaan pada formula *flesch reading ease* dan *cloze procedure*. Ini menjadi temuan menarik bagi peneliti karena tidak ada kesinambungan hasil skor minus yang dihasilkan oleh formula *flesch reading ease*, terhadap pengaruh hasil tingkat keterbacaan pada formula *cloze procedure*. Hal tersebut dapat dipengaruhi salah satunya karena adanya penggunaan materi bacaan bahasa Indonesia pada formula *flesch reading ease* yang umumnya digunakan dalam materi bacaan Inggris. Untuk mendapatkan hasil validitas yang

ideal maka dapat dilakukan melalui hasil perhitungan tabulasi silang yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 4. 20 Hasil tabulasi silang Jenis Kelamin responden

Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Tingkat Keterbacaan															
Jenis Kelamin	Sangat Sulit			Sulit			Standar			Mudah			Sangat Mudah		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Laki - Laki					1		3		2	1	2	3	4	5	3
Perempuan	1			4	7	7	16	8	9		3	2	1	4	4

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Terdapat dua asumsi penelitian mengemukakan jika, ada perbedaan kecerdasan yang dimiliki antara perempuan dan laki-laki. Orang dewasa memiliki rata-rata berat otak sekitar 1,5 kg dengan besaran volume otak laki-laki lebih besar daripada perempuan, yakni laki-laki memiliki volume otak sekitar 1.130 cm³ dan perempuan memiliki volume otak sekitar 1.260 cm³ (Anwar *et al.*, 2019). Berkaitan dengan besaran volume otak yang dimiliki, dalam penelitian yang dilakukan Jausovec dan Pahor dalam Anwar *et al.* (2019), menyatakan terdapat hubungan positif antara cara kerja tingkat kecerdasan dengan volume otak dan jumlah neuron. Penelitian di amerika serikat mengemukakan jika perempuan memiliki cara berpikir terhadap kemampuan verbal sedikit lebih baik dibandingkan laki-laki (Anwar *et al.*, 2019).

Kemudian, terdapat hasil penelitian yang menyatakan jika, laki-laki memiliki neuron otak kanan dan struktur otak yang lebih kuat dalam kemampuan penyusunan tata bahasa untuk berpikir analitis dan logis dalam memproses suatu informasi (Riès *et al.*, 2016). Namun, disejumlah penelitian lain menyimpulkan jika perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan dalam tingkat kecerdasan dikarenakan cara kerja otak mereka cenderung berbeda ketika bagian otak tersebut digunakan untuk merasakan emosi, mengingat, membuat keputusan, memecahkan masalah, hingga mengenali wajah (Anwar *et al.*, 2019).

Melalui hasil perhitungan tabulasi silang di atas dapat dijabarkan bahwa faktor jenis kelamin pada penelitian ini melibatkan 30 responden dengan perpaduan 22 (73%) orang merupakan responden perempuan dan 8 (27%) orang merupakan responden laki-laki. Dari hasil tersebut menghasilkan adanya perbedaan perbandingan jenis kelamin responden yang cukup signifikan, sehingga perlu adanya penetapan proporsi antara skor keterbacaan dari dua jenis kelamin tersebut.

Di mana, skor keterbacaan 1 laki-laki setara dengan 3 responden perempuan. Pembagian ini dilakukan untuk melihat pola bacaan agar mampu dianalisis dengan adil untuk menghindari terjadinya bias antara perbedaan jumlah jenis kelamin responden.

Adapun pola menarik yang dihasilkan terhadap ketiga materi bacaan bahwa tingkat keterbacaan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam kategori “sangat mudah”. Jika dijabarkan pada sampel bacaan 1 kategori “sangat mudah” terdapat 4 responden laki-laki, kemudian responden perempuan hanya memperoleh 1 responden. Sedangkan dalam kategori “standar” perempuan memperoleh sebanyak 16 responden dan laki-laki 3 responden. Selanjutnya pada sampel bacaan kedua pada kategori “sangat mudah” laki-laki memperoleh 5 responden” dan perempuan 4 responden. Lalu, pada kategori “standar” perempuan memperoleh 8 responden.

Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa skor tingkat keterbacaan lebih mendominasi dalam kategori “mudah” dan “sangat mudah”. Dengan penyebaran responden pada sampel bacaan 1 kategori “mudah” terdapat 1 responden laki-laki, sedangkan perempuan tidak ada. Lalu sampel bacaan 2 terdapat (2 responden) laki-laki dan 3 orang perempuan, serta sampel bacaan 3 terdapat (3 responden) laki-laki dan (2 responden) perempuan. Walaupun dalam beberapa sampel bacaan, perempuan ada yang mendominasi. Namun perbandingan awal yang didapat merupakan 1: 3 (laki-laki: perempuan). Dengan skor keterbacaan 1 orang laki-laki setara dengan 3 perempuan.

Jika dikaitkan dengan asumsi mengenai cara bekerja otak laki-laki dengan perempuan, seharusnya perempuan memiliki keunggulan dalam cara berpikir terhadap kemampuannya dalam penggunaan verbal dibandingkan dengan laki-laki yang didukung dengan adanya pernyataan mengenai naluri biologis seorang perempuan memiliki fisik untuk mengandung dan melahirkan yang berperan untuk mengasuh hingga memiliki peranan mendidik, merawat, dan mendeteksi gejala awal penyakit yang dialami oleh seorang anak sebagai orang yang pertama dianggap dapat menangani atas dasar pengetahuan yang dimiliki. Sehingga, asumsi-asumsi ini dapat mendorong hasil keterbacaan yang didukung dari faktor pengalaman dalam mengasuh seorang anak.

Namun dilihat dari hasil tabulasi silang, laki-laki memiliki skor keterbacaan yang lebih unggul dibandingkan perempuan, sehingga asumsi awal dapat dipatahkan jika perempuan mampu mempengaruhi hasil keterbacaan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Sebab, dalam penelitian ini lebih condong memilih asumsi yang dikemukakan oleh Riès et al. (2016) bahwa otak laki-laki memiliki neuron dan struktur otak yang lebih kuat dalam kemampuan penyusunan tata bahasa dalam berpikir analitis dan logis ketika sedang memproses suatu informasi. Sehingga didapatkan hasil jika penelitian ini faktor jenis kelamin lebih dominan dimiliki oleh responden laki-laki pada tingkat keterbacaan formula *cloze procedure* dari ketiga artikel edukasi autisme remaja Yayasan MPATI.

Tabel 4. 21 Hasil tabulasi silang Rentang Usia responden

Rentang Usia	Tabulasi Silang Rentang Usia dengan Tingkat Keterbacaan														
	Sangat Sulit			Sulit			Standar			Mudah			Sangat Mudah		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
20-25				1	2	1	4	3	4	1	2	2	3	2	2
26-31					1		2	1	1	1		1		1	1
32-37				1		1	3	1	2		1			2	1
38-43							1	1	1				1	1	1
44-49	1			1	4	3	6	1	3		2	1	1	2	2
50-55					1	1	2				1	1			
56-61				1	1			1							

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Selanjutnya, mengenai asumsi pengaruh tingkat keterbacaan terhadap faktor usia responden memiliki beberapa asumsi terkait dengan kajian penelitian yang sudah dilakukan. Menurut Nur *et al.* (2023) menyatakan jika masa kognitif yang dimiliki oleh dewasa awal pada tingkatan usia 18-25 tahun memiliki perkembangan kognitif dalam kemampuan untuk melakukan penalaran ingatan dan pemahaman. Pada usia dewasa awal penalaran ingatan masih bekerja dengan baik untuk mengenal atau menyebutkan kembali mengenai rumus, fakta, atau istilah yang telah dipelajarinya. Sehingga dalam cara kerja kognitif di usia dewasa awal cenderung memiliki kelebihan dalam daya ingat. Sedangkan pada penelitian selanjutnya mengemukakan argument jika, penguasaan kosakata yang dimiliki oleh individu usia dewasa madya penguasaan kosa kata, lebih meningkat seiring usia bertambah (Laksmidewi, 2016).

Hasil perhitungan tabulasi silang di atas dapat dijabarkan bahwa faktor usia responden pada penelitian ini yang melibatkan 30 responden, dengan pembagian

dalam beberapa periode rentang usia dengan dikelompokannya menjadi tujuh bagian yakni rentang usia 20-25, 26-31, 32-37, 38-43, 44-49, 50-55, dan 56-61. Di mana rentang usia 20-25 dan 44-49 tahun memiliki responden sebanyak 9 orang (30%), kemudian tersebar dalam beberapa rentang usia lainnya yaitu 3 responden dengan rentang usia 26-31 tahun, 4 responden pada rentang usia 32-37 tahun, 2 responden pada rentang usia 38-43 dan 50-55 tahun, dan 1 responden pada rentang usia 56-61 tahun. Sehingga hal tersebut memicu adanya perbandingan perbedaan yang signifikan pada setiap rentang usia dari ketujuh kategori tersebut.

Maka diperlukannya penetapan proporsi skor keterbacaan dalam kategori rentang usia. Penetapan ini dihasilkan, bahwa rentang usia 20-25 dan 44-49 memiliki perbandingan (1:1) yang mengartikan 1 orang pada rentang usia 20-25 & 40-49 setara dengan 3 orang di usia 26-31, kemudian di usia 32-37 setara dengan 3 orang, di usia 38-43 dan 50-55 setara dengan 5 orang, dan usia terakhir 56-61 setara dengan 9 orang. Sama seperti tabel sebelumnya, pembagian ini dilakukan untuk melihat pola bacaan agar mampu dianalisis dengan adil agar tidak terjadinya bias antara perbedaan rentang usia responden.

Kemudian ditemukan pola menarik dalam penelitian ini, jika tingkat keterbacaan dalam kategori “sangat mudah” memiliki kesetaraan hasil skor antara rentang usia 20-25 dengan usia 44-49 tahun. Di mana sampel bacaan 1 usia 20-25 sebanyak (3 responden) dan 44-49 (1 responden). Lalu, sampel bacaan kedua pada usia 20-25 (2 responden), sampel bacaan ketiga usia 20-25 (2 responden) begitu pula dengan usia 44-49 tahun. Selanjutnya dalam tingkat keterbacaan kategori “standar” dalam sampel bacaan 1 pada usia 44-49 sebanyak (6 responden) dan usia 20-25 (4 responden), sampel bacaan 2 dengan usia 44-49 sebanyak (1 responden) dan usia 20-25 (3 responden). Kemudian sampel bacaan 3 usia 44-49 sebanyak (3 responden) dan 20-25 (4 responden). Selanjutnya penyebaran kategori juga cukup terlihat dalam “sulit” dan “mudah”.

Pada kategori “sulit” usia 44-49 pada sampel bacaan 1 sebanyak (1 responden), begitu pula pada usia 20-25. Kemudian pada sampel bacaan 2 usia 44-49 memiliki (4 responden) dan 20-25 (2 responden), serta sampel bacaan 3 pada usia 44-49 (3 responden) dan usia 20-25 (1 orang). Selanjutnya dalam kategori “mudah” pada usia 20-25 sampel bacaan 1 sebanyak (1 responden) dan usia 40-49

tidak ada, sampel bacaan 2 usia 20-25 (2 responden) sama halnya dengan usia 40-49, sampel bacaan 3 usia 20-25 sebanyak (2 responden dan usia 40-49 (1 responden). Dari penyebaran hasil skor tingkat keterbacaan dihasilkan bahwa usia 20-25 lebih mendominasi tingkat keterbacaan pada kategori “mudah” dan “sangat mudah” sedangkan usia 44-49 lebih mendominasi dalam kategori “sulit” dan “standar”.

Jika dikaitkan dengan asumsi mengenai faktor usia responden mampu mempengaruhi tingkat keterbacaan artikel edukasi, pada penelitian ini menunjukkan keunggulan keterbacaan juga dimiliki oleh kelompok usia dewasa madya. Sehingga asumsi terhadap pernyataan mengenai kemampuan kognitif usia dewasa awal dalam memiliki daya ingatan yang lebih kuat, dapat ditolak karena adanya hasil skor keterbacaan yang diperoleh secara setara dengan kelompok usia dewasa madya. Hal ini dapat disebabkan dengan adanya asumsi mengenai semakin bertambahnya usia, penguasaan kosa kata semakin meningkat (Laksmidewi, 2016). Sehingga didapatkannya kesetaraan hasil tabulasi silang yang diperoleh pada rentang usia 20-25 dan 40-49 dalam menempati skor keterbacaan pada kategori “sangat mudah”.

Tabel 4. 22 Hasil tabulasi silang pendidikan terakhir responden

Pendidikan	Sangat Sulit			Sulit			Standar			Mudah			Sangat Mudah		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
SMP							1	1	1						
SMA/K				2	3	2	7	1	5	1	4	2	2	4	3
D1				1	1	1									
D3	1			3	1	2			1			1			
S1				2	1	3	7	6	5		2	1	3	3	3
S2							1				1	1			

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Selanjutnya terdapat asumsi yang membahas adanya faktor tingkat pendidikan yang ditempuh responden terhadap tingkat keterbacaan yang dimiliki. Friantary (2018) mengemukakan bahwa keterampilan minat baca seseorang mampu dilatih melalui tingkat pendidikan yang ditempuh karena umumnya saat seorang menempuh tingkat pendidikan yang dituju, kegiatan literasi mampu meningkatkan minat baca seseorang untuk mendorong faktor membuat keputusan ketika sedang dilanda untuk memecahkan suatu masalah. Sehingga, tingkat pendidikan mampu

membawa pengaruh terhadap hasil skor keterbacaan yang akan diperoleh responden. Melalui hasil tabulasi silang di atas, tingkat pendidikan yang ditempuh oleh 30 responden dapat dibagi menjadi enam tingkatan yakni SMP, SMA/K, D1, D3, S1, dan S2.

Responden dengan tingkat pendidikan SMP, D1, dan S2 terdiri dari 1 orang (3%), SMA/K dan S1 sebanyak 12 orang (40%), dan D3 sebanyak 3 orang (3%). Maka ditemukan kembali, perbedaan perbandingan pada tingkatan pendidikan yang mendorong untuk dilakukannya penetapan proporsi skor keterbacaan di setiap jenis pendidikan yang ditempuh responden. Dihasilkan bahwa, perbandingan antara pendidikan SMA/K dan S1 adalah (1:1) dengan jumlah responden yang sama. Sementara itu 1 orang dengan pendidikan SMA/K dan S1 setara dengan hasil keterbacaan dari 12 orang yang menempuh pendidikan SMP, D1, dan S2. Lalu untuk pendidikan D3 setara dengan 4 orang. Pembagian kesetaraan ini dilakukan untuk mengetahui pola keterbacaan untuk menghasilkan analisa yang adil dan menghindari terjadinya bias antara perbedaan tingkat pendidikan yang ditempuh.

Sehingga, ditemukan pada tabel tersebut pola menarik dari penelitian ini mengenai skor tingkat keterbacaan dalam kategori “sangat mudah” di dominasi oleh tingkat pendidikan S1 dengan hasil sampel bacaan 1 sebanyak (3 responden), sedangkan pendidikan SMA/K (2 responden). Kemudian sampel bacaan 2 dengan pendidikan S1 memiliki (3 responden), pendidikan SMA/K (4 responden). Kemudian dalam sampel bacaan 3 pendidikan S1 memiliki (3 responden), pendidikan SMA/K (3 responden). Selanjutnya pada kategori “standar” dalam sampel bacaan 1 pendidikan SMA/K dan S1 memiliki (7 responden), sampel bacaan 2 pendidikan SMA/K (1 responden) dan pendidikan S1 (6 responden), sampel bacaan 3 pendidikan SMA/K dan S1 seimbang dengan (5 responden). Penyebaran lima kategori pada hasil skor untuk pendidikan SMA/K dan S1 tersebar dalam keempat kategori yakni “sulit” hingga “sangat mudah”. Dengan dominasi yang dimiliki adalah setara antara pendidikan S1 dan SMA/K.

Di mana dalam kategori “sulit” pada sampel bacaan 1 pendidikan SMA/K sebanyak (2 responden) begitu pula dengan responden pada tingkat pendidikan S1. Lalu sampel bacaan 2, pendidikan SMA/K (3 responden) dan pendidikan S1 (1 responden), terakhir pada sampel bacaan 3 pendidikan SMA/K sebanyak (2 orang)

dan pendidikan S1 (3 orang). Namun, kategori S1 lebih mendominasi hasil skor keterbacaan, salah satunya terlihat pada kategori “standar”. Sehingga dihasilkan bahwa, asumsi awal mengenai semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat keterbacaan artikel edukasi.

Tabel 4. 23 Hasil tabulasi silang pekerjaan responden

Pekerjaan	Tabulasi Silang Pekerjaan dengan Tingkat Keterbacaan														
	Sangat Sulit			Sulit			Standar			Mudah			Sangat Mudah		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Fisioterapi				1			1					1			
Guru	1			3	4	5	6	5	4				1	2	2
Ibu rumah tangga					1	1	3	1	1		1	1			
Karyawan swasta						1	6	1	3		3		1	3	3
Wiraswasta							1				1	2	1	1	
Mahasiswa				1	2		2	1	3	1	2	1	2	1	2

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Selanjutnya, akan membahas mengenai validitas data pada faktor pekerjaan yang dimiliki oleh responden terhadap tingkat keterbacaan. Dalam asumsi awal, terdapat penelitian yang menyatakan seorang tenaga ahli pendidik anak berkebutuhan khusus autisme perlu memiliki keahlian khusus sebagai fasilitator pendukung yang mampu menyediakan layanan yang sesuai dengan keperluan dan kebutuhan seorang anak autis melalui pelatihan pada pendidikan yang ditempuhnya (Nahamun, 2017). Tenaga ahli pendidik merupakan golongan responden yang masuk ke dalam bagain *caregiver* formal seperti guru, perawat, dan terapis. Dalam asumsi ini, pekerjaan yang tergolong dalam tenaga ahli diharapkan mampu mempengaruhi tingkat keterbacaan pada artikel edukasi dengan memperoleh skor tertinggi di antara pekerjaan lainnya. Dalam penelitian ini, pekerjaan “guru” menjadi responden dengan partisipasi paling banyak.

Kemudian, melalui perhitungan hasil tabulasi di atas yang melibatkan 30 responden dengan 1 orang (3%) bekerja pada bidang fisioterapi, 11 orang (37%) bekerja sebagai guru, 3 orang (10%) responden sebagai ibu rumah tangga, 7 orang (23%) bekerja sebagai karyawan swasta, 2 orang (7%) responden bekerja sebagai wiraswasta, dan 6 responden (20%) merupakan mahasiswa/i. Hasil perbedaan ini memerlukan adanya penetapan proporsi skor keterbacaan kembali seperti tabel-tabel sebelumnya untuk melihat pola bacaan yang adil dan tidak terjdnyai bias antara jenis pekerjaan yang dimiliki oleh responden. Sehingga didapatkan hasil

perbandingan yaitu jenis pekerjaan 1 orang guru sebanding dengan 2 orang dengan pekerjaan karyawan swasta dan mahasiswa (1:2), kemudian setara dengan 11 orang pekerja fisioterapi (1:11), setara dengan 4 orang ibu rumah tangga (1:4), dan setara dengan 6 orang wiraswasta (1:6).

Maka didapatkan pola menarik dalam hasil tabulasi silang dari hasil skor tingkat keterbacaan kategori “sangat mudah” yakni sampel bacaan 1 pekerjaan guru memiliki (1 responden), dan pekerjaan karyawan swasta (1 responden). Kemudian pada sampel bacaan 2 dengan pekerjaan guru memiliki (2 responden), pekerjaan karyawan swasta (3 responden). Untuk sampel bacaan 3 dengan pekerjaan guru memiliki (2 responden), dan pekerjaan karyawan swasta (3 responden). Hasil ini menandakan pada kategori “sangat mudah” pekerjaan guru dan karyawan swasta memiliki hasil yang setara. Selanjutnya pada kategori “standar” sampel bacaan 1 dengan pekerjaan guru memperoleh (6 responden), begitu pula dengan hasil skor keterbacaan dari pekerja karyawan swasta. Kemudian, dalam sampel bacaan 2 pekerjaan guru memperoleh (5 responden), sedangkan pekerjaan karyawan swasta (1 responden). Dan sampel bacaan 3 pekerjaan guru memperoleh (4 responden), pekerjaan karyawan swasta (3 responden).

Di samping itu, dalam kategori mudah pekerjaan guru dalam ketiga sampel bacaan tidak ada satu pun, namun pekerjaan karyawan swasta memiliki (3 responden) pada sampel bacaan 2. Kemudian dalam kategori “sulit” pekerjaan guru memiliki (3 responden) pada sampel bacaan 1, (4 responden) pada sampel bacaan 2, dan (5 responden) pada sampel bacaan 3. Sedangkan karyawan swasta dalam kategori “sulit” tidak memiliki 1 pun responden yang memiliki hasil skor keterbacaan tersebut. Dapat disimpulkan antara dua pekerjaan ini memiliki kesetaraan hasil skor yang tipis di mana, pekerjaan guru lebih mendominasi kategori sulit, standar, dan mudah. Dengan presentase kategori “standar” yang paling tinggi.

Kemudian untuk pekerjaan karyawan swasta lebih mendominasi pada kategori standar, mudah, dan sangat mudah. Dengan dominasi tertinggi ada pada kategori standar dan tidak ada satu pun responden dengan pekerjaan karyawan swasta yang masuk ke dalam hasil skor “sulit”. Responden dengan pekerjaan karyawan swasta pada penelitian ini merupakan orang tua dari anak autisme.

Sehingga dapat diperoleh jika responden dengan pekerjaankaryawan swasta memiliki skor hasil tabulasi silang yang lebih tinggi dibandingkan pekerjaan guru dikarenakan waktu luang yang dimiliki dengan anak lebih banyak dibandingkan dengan seorang guru. Sehingga hasil dari faktor pekerjaan guru tidak sepenuhnya mampu mempengaruhi tingkat keterbacaan dalam hasil tabulasi ini.

Tabel 4. 24 Hasil tabulasi frekuensi membaca responden

Frekuensi membaca artikel dalam 1 bulan	Tabulasi Silang Frekuensi Terpaan Artikel Edukasi Autisme Remaja dengan Tingkat Keterbacaan															
	Sangat Sulit			Sulit			Standar			Mudah			Sangat Mudah			
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	
Selalu																
Tidak Selalu	1			4	8	8	19	8	11	1	7	4	5	7	7	

Sumber: Hasil olahan Peneliti

Berikutnya merupakan hasil tabulasi silang dari frekuensi terpaan artikel edukasi autisme yang dimiliki responden, menghasilkan bahwa sebanyak 100% responden menjawab “tidak selalu” membaca dalam 1 bulan terakhir. Hal ini menjadi menarik ketika hasil skor keterbacaan dalam formula cloze procedure menduduki tingkat keterbacaan pada kategori “standar” dan “mudah”, sedangkan dalam 1 bulan terakhir terpaan informasi tidak selalu didapatkan oleh responden. Maka, hasil tabulasi silang di atas sama sekali tidak mempengaruhi tingkat keterbacaan dalam tingkat keterbacaan yang menggunakan perhitungan formula *cloze procedure*.

Maka dapat disimpulkan secara keseluruhan, jika hasil keterbacaan terhadap sudut pandang komunikator pada ketiga artikel edukasi autisme remaja dengan formula *flesch reading ease* menghasilkan skor minus dengan interpretasi yang didapatkan adalah “sangat sulit” untuk dibaca. Karena, umumnya penggunaan formula tersebut diperuntukkan bagi materi bacaan berbahasa Inggris. Selanjutnya, dari hasil skor keterbacaan melalui sudut pandang komunikan (pembaca) yang menggunakan formula *cloze procedure* ketiga artikel edukasi menempati tingkat keterbacaan dalam kategori “standar” dan “mudah” untuk dibaca. Hal ini dapat dipengaruhi dari adanya tingkat *redundancy* yang dimiliki responden berdasarkan hasil data demografis yang diperoleh. Di mana, responden merupakan *caregiver* anak autis yang memiliki pengalaman dan pengetahuan seputar dunia autisme

sehingga mampu mempengaruhi keterbacaan dalam formula *cloze test*. Jika dikaitkan dengan penggunaan teori informasi dan teori *readability*, penelitian ini mencoba untuk melihat fenomena keterbacaan antara komunikator dan komunikan dalam artikel edukasi autisme remaja yang dipublikasikan oleh Yayasan MPATI.

Analisis keterbacaan menjadi bagian kajian linguistik yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur suatu kualitas teks dengan kaitan mengenai “mudah” atau “tidak”-nya sebuah teks untuk dibaca (Maulida & Ningtyas, 2023). Dalam hal ini keterbacaan memiliki ketergantungan terhadap karakteristik pembaca dengan asumsi bahwa proses pemahaman dalam tingkat keterbacaan dapat dicapai melalui bagaimana seorang pembaca mampu mengaitkan ide teks dengan apa yang diketahui dan alami, serta pemahaman mereka terhadap penggunaan kata dan frasa yang tersedia di dalam teks. Jika keterbacaan tersebut tidak dapat diperoleh maka teks yang digunakan terdiri dari kata tidak baku dipakai dalam keseharian (Kriyantono, 2014). Pada praktiknya melalui hasil tersebut Yayasan MPATI telah menjalankan upayanya dalam menyajikan artikel edukasi yang ideal bagi responden pada penelitian ini. Karakteristik pemilihan responden yakni *caregiver*, menjadi salah satu faktor yang mendorong artikel edukasi ini masuk dalam tingkat keterbacaan yang mudah.

Selain itu Yayasan MPATI sebagai pelopor utama yang memberikan informasi *ter-update* mengenai isu autisme, telah mengandalkan media lain untuk meningkatkan efektivitas penyebaran pesan informasi kepada khalayak luas yakni melalui akun media sosial Facebook, Instagram, dan *group chat via* Whatsapp. Melalui media sosialnya, Yayasan MPATI membagikan tips dan pengalaman lainnya yang dijelaskan lebih singkat sebagai perluasan pengetahuan seputar tips merawat anak autis. Namun, untuk penyebaran informasi yang diunggah belum dilakukan dengan maksimal karena artikel edukasi yang dipublikasikan di *website* tidak dibagikan ulang dalam tautan media sosial. Yayasan hanya membagikan tautan ulang tersebut bagi orang yang tergabung ke dalam *group chat* Whatsapp. Sehingga orang yang tidak tergabung dalam *group* Whatsapp perlu mencari secara mandiri untuk menemukan informasi yang lebih luas di *website* yayasan.